

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan rangkaian kegiatan, ketersediaan fasilitas, serta pelayanan yang timbul sebagai akibat dari adanya perpindahan atau perjalanan yang bersifat sementara dari seseorang, keluar dari tempat tinggalnya menuju suatu daerah atau lokasi tujuan tertentu. Perjalanan tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat, dan selama berada di tempat tujuan, orang yang melakukan perjalanan itu memanfaatkan berbagai fasilitas serta layanan yang tersedia guna menunjang aktivitas dan kenyamanannya, sebelum pada akhirnya kembali lagi ke tempat asalnya. Adapun tujuan dari perjalanan tersebut umumnya bersifat rekreatif, yakni untuk berlibur, beristirahat, maupun menikmati suasana dan pengalaman baru yang berbeda dari kegiatan sehari-hari di tempat tinggalnya.¹ Kepariwisataan merupakan hal-hal yang berkenaan dengan pariwisata. Pariwisata sebagai sarana untuk menjalani hiburan dan liburan dari penatnya hal-hal yang sebelumnya merasa terbebani akan menjadi berkurang.

Di Indonesia beberapa situs bersejarah tak lepas dari objek pariwisatanya. Peninggalan budayanya bisa berupa tulisan seperti prasasti dan naskah kuno, berupa bangunan seperti candi, benteng, masjid, istana atau keraton, berupa benda-benda

¹ U.E. Wardhani, dkk., *Usaha Jasa Pariwisata Jilid 1* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), hlm. 6.

seperti fosil, artefak, patung, berupa karya seni, dan adat istiadat.² Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang dengan sangat pesat dan menjadi salah satu jalan tercepat untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga mampu membuka lapangan pekerjaan baru serta menggerakkan berbagai sektor pendukung lainnya, seperti transportasi, perhotelan, kuliner, dan industri kreatif masyarakat setempat. Indonesia, dengan kekayaan alam, keragaman budaya, serta warisan sejarah yang tersebar di berbagai daerah, memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai salah satu tujuan wisata, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, sehingga dapat menempatkan dirinya sebagai salah satu destinasi wisata internasional yang diperhitungkan. Menyadari pentingnya peran sektor pariwisata bagi perekonomian nasional, pemerintah secara berkelanjutan berupaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan melalui berbagai kebijakan, mulai dari promosi destinasi wisata, pembangunan dan perbaikan infrastruktur penunjang, hingga pengembangan berbagai tempat wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Upaya-upaya tersebut diharapkan tidak hanya mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, tetapi juga mendorong pengelolaan destinasi wisata secara lebih profesional dan berkelanjutan, termasuk destinasi-destinasi yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang perlu terus dijaga kelestariannya.

Kepuasan wisatawan dalam berwisata pada dasarnya sangat bervariasi, tergantung pada persepsi dan pengalaman masing-masing individu selama

² “Peninggalan Sejarah Indonesia,” situsbudaya.id, diakses pada tanggal 16 Desember 2019, <https://situsbudaya.id/peninggalan-sejarah-indonesia/>.

melakukan perjalanan wisata. Variasi tersebut dapat dilihat dari empat aspek penting yang turut membentuk kepuasan wisatawan. Pertama, respon kognitif, yaitu penilaian yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, serta informasi yang dimiliki wisatawan mengenai objek wisata yang dikunjungi. Kedua, respon emosional, yakni perasaan atau kesan subjektif yang timbul dari pengalaman langsung wisatawan selama berada di lokasi wisata, baik berupa rasa senang, puas, kecewa, maupun perasaan lainnya. Ketiga, respon yang berkaitan dengan harapan terhadap biaya yang dikeluarkan pada setiap tahapan perjalanan wisata, yakni sejauh mana wisatawan merasa bahwa biaya yang telah dikeluarkannya sebanding dengan fasilitas, pelayanan, dan pengalaman yang diperoleh. Keempat, harapan dan respon secara keseluruhan, yaitu kesesuaian antara ekspektasi yang dimiliki wisatawan sebelum berkunjung dengan kenyataan yang dirasakan setelah menikmati perjalanan wisata tersebut. Keempat aspek ini saling berkaitan satu sama lain dan secara bersama-sama menentukan tingkat kepuasan akhir yang dirasakan oleh wisatawan.³ Berbagai pariwisata yang ada di Indonesia sangat beragam dimulai dari wisata petualangan, wisata argo, wisata ekologi, wisata bisnis, wisata minat khusus, dan sebagainya.⁴ Dan pariwisata yang merujuk pada kegiatan sehari-hari seperti produk pariwisata, destinasi pariwisata, industri pariwisata, pariwisata perkotaan, pariwisata berkelanjutan, atraksi pariwisata, dan sebagainya.⁵ Jika

³ I Ketut Suwedan dan I Gusti Ngurah W., *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Bali: Pustaka Larasan, 2017), hlm. 89.

⁴ Muchamad Zaenuri, *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: e-Gov Publishing, 2012), hlm. 47.

⁵ Zaenuri, *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah*, hlm. 48.

dilihat dari bermunculannya wisata yang baru, pariwisata yang paling banyak di kunjungi di Indonesia seperti wisata edukasi, wisata kuliner, dan wisata hiburan.

Setiap kota/kabupaten pasti memiliki destinasi wisata yang pasti ramai dikunjungi sehingga bisa menjadi tempat favorit. Para wisatawan melakukan perjalanan karena suatu alasan seperti relaks untuk bersenang-senang, menikmati fasilitas yang belum ada di kotanya, menikmati kuliner, berbelanja, melakukan ziarah, menikmati keindahan alam, merasakan kehidupan masyarakat, menyaksikan peninggalan sejarah.⁶ Salah satu wisata yang mengandung alam, edukasi, budaya sekaligus religi yang paling menarik karena kesejarahannya yaitu Situs Cagar Budaya Astana Gede Kawali di Kabupaten Ciamis.

Sebelum perhatian pemerintah tertuju pada Situs Astana Gede Kawali di Kabupaten Ciamis, sumber utama pendapatan daerah dari sektor pariwisata yang paling besar kontribusinya justru berasal dari kawasan Pangandaran, yang pada masa itu masih menjadi bagian wilayah administratif Kabupaten Ciamis. Kondisi tersebut kemudian berubah pada tahun 2013, ketika Pangandaran resmi memisahkan diri dari Kabupaten Ciamis dan berdiri sendiri sebagai Kabupaten Pangandaran berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat.⁷ Pemekaran wilayah ini turut membawa konsekuensi terhadap struktur pendapatan pariwisata Kabupaten Ciamis, sehingga pemerintah daerah kemudian mulai mengalihkan sebagian

⁶ Wardhani, dkk., *Usaha Jasa Pariwisata Jilid 1*, hlm. 21.

⁷ Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat, diakses pada tanggal 6 Desember 2021, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39113/uu-no-21-tahun-2012>.

perhatian dan upaya pembangunan kepariwisataannya pada potensi-potensi wisata lain yang dimiliki, salah satunya adalah Situs Cagar Budaya Astana Gede Kawali. Situs ini kemudian dikembangkan dan dikenal sebagai objek wisata Astana Gede yang terletak di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Astana Gede sendiri merupakan bekas peninggalan sejarah dari Kerajaan Galuh yang diperkirakan berasal dari abad ke-14 Masehi, dan keberadaannya sebagai salah satu warisan sejarah dan budaya tersebut masih dapat disaksikan hingga saat ini.

Kabupaten Ciamis atau disebut juga dengan nama Kabupaten Galuh, merupakan sebuah nama yang diambil dari nama Kerajaan di Tatar Sunda bagian selatan. Nama Galuh sendiri mempunyai banyak arti, galuh memiliki putri seorang bangsawan dan dewi. Ada juga dalam kamus Purwadaminta, galuh berarti ratna (intan); putri (anak raja). Selain itu, di dalam *Cerita Panji* juga galuh berarti putri mahkota yang disebut Dewi Galuh Candrakirana; dan dalam *Cerita Panji-Melayu* terdapat nama Galuh Ajeng.⁸ Situs Astana Gede yang berada di Kawali ini merupakan ibukota Kerajaan Sunda pada masa Prabu Niskala Wastu Kancana. Peninggalan-peninggalan yang ada di Situs Astana Gede merupakan gambaran proses perubahan budaya dari masa klasik ke masa Islam.⁹ Dengan adanya situs Astana Gede Kawali sebagai sarana kita untuk terus mengenal mengenai sejarah yang ada di Indonesia. Terdapat prasasti peninggalan kerajaan yaitu terdiri dari enam buah prasasti serta dijadikan tempat pemujaan pada zaman dahulu.

⁸ Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kabupaten Ciamis* (Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2013), hlm. 1-2.

⁹ Nanang Saptono, "Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya," dalam *Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis*, ed. Endang Sri Hardiati (Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006), hlm. 91.

Situs Astana Gede Kawali menjadi jembatan bagi masyarakat luas untuk belajar sejarah di masa lampau. Hal ini dikarenakan wisata yang paling banyak mendapatkan perhatian di Kota Ciamis adalah wisata alam dan wisata budaya. Disini pula terdapat berbagai peluang dalam berinvestasi seperti berpotensi untuk membangun wisata religi, menjadi jasa Agen perjalanan Wisata (*Travel*), serta usaha jasa makanan dan minuman.¹⁰ Untuk menarik perhatian besar kepada para pengunjung, di Situs Astana Gede terdapat berbagai pepohonan yang sudah berumur puluhan tahun bahkan ratusan tahun, serta terdapat hewan-hewan liar seperti monyet dan kelelawar.

Penelitian yang penulis ambil mengenai pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Situs Astana Gede Kawali akan lebih mengacu pada pengelolaan, perkembangan, perlindungan Situs Astana Gede Kawali hanya mengambil tahun 2009-2019 ketika Kabupaten Ciamis pada masa jabatan Pak Engkon Komara dan Pak Iing Syam Arifin. Berdasarkan uraian diatas bahwa peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **“Situs Astana Gede: Pengelolaan dan Pengembangan untuk Kepentingan Kepariwisataan (2009-2019)”**, yang mana pada tahun-tahun tersebut terdapat perubahan jumlah pengunjung setiap tahunnya.

Perlu dikemukakan sebagai batasan penelitian bahwa data kuantitatif mengenai jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan retribusi wisata yang berhasil dihimpun peneliti secara rinci dan terdokumentasi hanya tersedia untuk tahun 2017 sampai dengan 2019, mengingat data pada tahun-tahun sebelumnya

¹⁰ Tim Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Ciamis, *Profil Investasi Kabupaten Ciamis* (Ciamis: DPMPTSP, 2020), hlm. 39.

tidak terdokumentasikan secara sistematis oleh UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengelolaan dan perkembangan Situs Astana Gede Kawali pada rentang tahun 2009-2016 dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, bersumber dari hasil wawancara dan sumber sekunder, sedangkan analisis data kuantitatif berupa jumlah kunjungan dan pendapatan retribusi wisata difokuskan pada tahun 2017-2019 sesuai dengan ketersediaan data resmi yang diperoleh dari instansi terkait.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini dianggap penting dilakukan penelitian tentang pengelolaan dan pengembangan untuk kepentingan kepariwisataan di Astana Gede Kawali, untuk mengungkap:

1. Bagaimana sejarah keberadaan Situs Astana Gede Kawali?
2. Bagaimana pengelolaan dan pengembangan Situs Astana Gede Kawali untuk kepentingan kepariwisataan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dapat dicapai dalam penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sejarah keberadaan Situs Astana Gede Kawali.
2. Mengetahui pengelolaan dan pengembangan Situs Astana Gede Kawali untuk kepentingan kepariwisataan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sejarah, khususnya mengenai pengelolaan dan pengembangan situs cagar budaya untuk kepentingan kepariwisataan, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis mengenai keterkaitan antara pelestarian warisan sejarah dengan pengembangan sektor pariwisata daerah.

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu, Pemerintah Desa Kawali, serta pihak-pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan pengelolaan dan strategi pengembangan Situs Astana Gede Kawali yang lebih optimal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat umum mengenai nilai sejarah dan budaya Situs Astana Gede Kawali sebagai salah satu destinasi wisata sejarah di Kabupaten Ciamis.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul *Situs Astana Gede: Pengelolaan dan Pengembangan untuk Kepentingan Kepariwisata (2009-2019)* menggunakan beberapa sumber yang bisa dijadikan pembandingan dengan sumber lain untuk mendapatkan informasi tambahan.

1. Dariusman Abdillah

Buku *Tapak-Tapak Budaya*, dengan judul tulisan “Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam di Sekitar Situs Astana Gede Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat” karya dari Dariusman

Abdillah dalam buku Endang Sri Hardiati yang diterbitkan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia pada tahun 2002 di Bandung. Beliau menulis penelitian tentang pemanfaatan potensi sumber daya alam di sekitar Situs Astana Gede Kawali. Situs Astana Gede berada di Kampung Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Di Situs Astana Gede ini terdapat enam prasasti yang terbuat dari batu beku vulkanik yang memiliki daya tarik dalam kesejarahan, yaitu prasasti satu, prasasti dua, prasasti tiga, prasasti empat, prasasti lima, dan prasasti enam. Posisi Situs Astana Gede berada diantara Sungai Cibulan di selatan dan Sungai Cikadongdong kemudian akan bermuara di Sungai Cimuntur.¹¹

2. Nanang Saptono

Salah satu literatur yang membahas Situs Astana Gede Kawali dari sudut pandang arkeologis adalah tulisan Nanang Saptono yang berjudul "Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya", termuat dalam buku Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis suntingan Endang Sri Hardiati, yang diterbitkan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia di Bandung pada tahun 2006. Dalam tulisannya, Saptono mengkaji proses perubahan budaya yang terjadi di Situs Astana Gede Kawali, yang jejaknya dapat ditelusuri melalui tiga unsur peninggalan utama, yaitu bangunan berundak,¹²

¹¹ Dariusman Abdillah, "Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam di Sekitar Situs Astana Gede Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat," dalam *Tapak Tapak Budaya*, ed. Endang Sri Hardiati (Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2002), hlm. 10.

¹² Bangunan berundak (punden berundak) merupakan salah satu bentuk arsitektur bercirikan tradisi megalitik yang lazim ditemukan pada situs-situs kepurbakalaan di wilayah Sunda, berupa struktur bertingkat yang biasanya berkaitan dengan aktivitas pemujaan atau penghormatan terhadap leluhur. Lihat Sagimun M.D., *Peninggalan Sejarah Tertua Kita* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), hlm. 48.

prasasti-prasasti, serta makam-makam kuno yang terdapat di kawasan situs tersebut. Berdasarkan kajiannya, prasasti pertama yang ditemukan di situs ini memuat keterangan bahwa Astana Gede Kawali pernah menjadi bekas ibukota Kerajaan Sunda pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastu Kancana. Selain itu, tulisan tersebut juga mengungkapkan adanya proses perubahan dalam cara penyebaran atau sosialisasi ajaran Islam di tanah Jawa, yang pada mulanya dilakukan secara personal atau perorangan, kemudian berkembang menjadi pendekatan yang bersifat lebih politis, melibatkan kekuasaan dan struktur pemerintahan setempat. Perubahan besar lainnya yang turut disinggung adalah perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Pakuan Pajajaran, yang diperkirakan terjadi berbarengan dengan peristiwa meletusnya gunung berapi, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh dan eksistensi kerajaan tersebut.¹³

3. Nina Herlina Lubis

Buku *Sejarah Kabupaten Ciamis*, karya Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S. yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 di Bandung. Beliau menulis dengan beberapa penulis lainnya seperti Miftahul Falah, M.Hum, Awaludin Nugraha, M. Hum, Etty Saringendyanti, M. Hum, Dr. Undang Ahmad Darsa, M. Hum, dan N. Kartika, M. Hum. Di dalam buku ini terdapat sejarah Situs Astana Gede dan area ekskavasinya, sejarah Astana Gede tak lepas dari cerita dalam *Carita Parahyangan*. Naskah carita ini ditemukan di Ciamis dan di tulis

¹³ Saptono, "Situs Astana Gede Kawali dalam Konteks Perubahan Budaya," hlm. 81.

menggunakan bahasa dan aksara Sunda Kuno. Di dalamnya juga ada beberapa perkembangan di Ciamis termasuk perkembangan pariwisata dan beberapa tabel mengenai jumlah wisatawan dan pendapatan dari objek wisata dari tahun ke tahun.

4. Pandu Radea

Buku *Maluruh Tapak Karuhun Astana Gede Kawali*, karya Pandu Radea cetakan pertama yang diterbitkan Kantor perpustakaan Umum dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis pada tahun 2012 di Ciamis. Beliau menulis tentang Situs Astana Gede Kawali dimulai dari sejarahnya, kondisi fisik, dan tentang Kerajaan Kawali. Buku *Maluruh Tapak Karuhun Astana Gede Kawali*, saya dapatkan dengan memotretnya ketika berkunjung ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ciamis.

5. Penelitian lain

Sandi Adhitya Pratama mengungkapkan dalam jurnalnya tentang perkembangan destinasi wisata di Situs Astana Gede Kawali. Pengembangan wisata di Astana Gede harus memenuhi langkah-langkah yaitu berdasarkan dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, promosi wisata, dimensi lingkungan, daya tarik wisata, dan dimensi politik.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap-tahap diantaranya Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pengerjaan penelitian ini menggunakan studi pustaka yang memuat

hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan situs Astana Gede Kawali. Adapun langkah-langkah yang digunakan di uraikan dibawah ini.

1. Heuristik

Salah satu tahapan penting dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan data, sumber, maupun materi sejarah yang diperlukan dalam sebuah penelitian.¹⁴ Secara lebih spesifik, tahapan heuristik dapat dipahami sebagai upaya untuk menemukan, menelusuri, dan menghimpun berbagai sumber, informasi, serta jejak-jejak peninggalan masa lampau yang relevan dengan topik yang diteliti.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan tahapan heuristik tersebut dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, yang dilakukan melalui survei langsung ke lapangan serta wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, penelitian ini turut menggunakan pendekatan studi kasus, yakni dengan menghimpun data-data secara langsung dari lokasi penelitian di lapangan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai objek yang dikaji.

Pada tahapan ini penulis melakukan observasi ke tempat-tempat yang memiliki berbagai informasi terkait dengan objek penelitian ini, diantaranya:

- a. Situs Astana Gede Kawali di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46253

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹⁵ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historica, 2011), hlm. 15.

- b. Kantor Desa Kawali di Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46253
- c. Kantor Kecamatan Kawali di desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46253
- d. UPTD Pariwisata Wil. Kawali di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46253
- e. Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis di Jl. Mr. Iwa Kusuma Sumantri No. 14, Kertasari, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46213
- f. Dinas Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Ciamis di Jl. R.A.A. Kusumahsubrata NO.9, Kertasari, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46211
- g. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ciamis di Jl. Galuh I No. 2, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46211
- h. Balai Arkeologi Jawa Barat di Jl. Cinunuk KM. 17, Cileunyi, Cikemar, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat 40623
- i. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jl. Medan Merdeka Sel. No. 11, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10110

Sumber yang didapatkan berupa sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya:

- a. Sumber Primer
 - 1) Sumber Lisan
 - a) Ismail Marzuki selaku Kepala Desa Kawali.

- b) Budi Utama, S.Ip. MM. selaku Kepala UPTD Pariwisata Wil. Panjalu.
 - c) Abah Daday selaku Juru Kunci Situs Astana Gede Kawali.
 - d) Drs. Heryana selaku Kepala Camat Kecamatan Kawali.
 - e) Fazrurrahman selaku warga Kawali.
 - f) Mubayin selaku warga Kawali.
 - g) Nani Maryani selaku pengunjung Situs Astana Gede Kawali.
 - h) Mutiara Wineka selaku pengunjung Situs Astana Gede Kawali.
 - i) Deni Candra selaku pengunjung Situs Astana Gede Kawali.
- 2) Sumber tulisan
- a) Naskah *Carita Parahyangan* No. Peti 15 No. Naskah L 406. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
 - b) Tim Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Ciamis. 2021. *Profil Investasi Kabupaten Ciamis*. Ciamis: DPMPTSP.
 - c) Data Rekapitulasi Laporan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Retribusi Wisata dan Premi Asuransi UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu
 - d) Laporan Persediaan Karcis Retribusi Wisata UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu.
 - e) Data Realisasi Pendapatan Retribusi Wisata Lingkup UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu.

- f) Data Realisasi Pendapatan Premi Asuransi Jasa Raharja Putera Lingkup UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu.
- g) Data Rekapitulasi PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan Arus Kunjungan Wisata UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu.
- h) Data Rekapitulasi Premi Asuransi Wisata UPTD Pariwisata Wilayah Panjalu.

3) Sumber Benda

- a) Foto Gerbang Masuk Situs Astana Gede
- b) Foto Prasasti Kawali Situs Astana Gede (Prabu Wastukancana)
- c) Foto Plang Situs Astana Gede Kawali
- d) Foto Plang Selamat Datang Situs Astana Gede Kawali
- e) Foto Plang Daftar nama Raja Galuh, Sunda/Padjajaran, Bupati Galuh/Ciamis, Dalem Kawali, dan Dalem Panjalu
- f) Foto Peta Situs Astana Gede Kawali
- g) Foto Ekskavasi Area Altar (Sektor I) Tahun 2015-2018 di Situs Astana Gede Kawali
- h) Foto Prasasti Kawali I
- i) Foto Prasasti Kawali II
- j) Foto Prasasti Kawali III (Batu Tapak)
- k) Foto Prasasti Kawali IV (Batu Panyandingan)
- l) Foto Prasasti Kawali V (Batu Panyandaan)
- m) Foto Prasasti Kawali VI
- n) Foto Prasasti Kawali Batu Pangeunteungan

- o) Foto Prasasti Kawali Batu Korsi/Palinggih
- p) Foto Makam Dalem Adipati Singacala (Penyebar Agama Islam di wilayah eks. Kerajaan Galuh, beliau utusan Kesultanan Cirebon)
- q) Foto Makam Pangeran Usman (Penyebar Agama Islam di wilayah eks. Kerajaan Galuh, beliau utusan Kesultanan Cirebon)

b. Sumber Sekunder

Sumber ini diperoleh dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- 1) Nina Herlina Lubis. 2013. *Sejarah Kabupaten Ciamis*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- 2) Pandu Radea. 2012. *Meluruh Tapak Karuhun Astana Gede Kawali*. Ciamis: Kantor Perpustakaan Umum dan Kearsipan daerah Kabupaten Ciamis.
- 3) Nina Herlina Lubis. 2019. *Panjalu dari Masa ke Masa*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) cabang Jawa Barat.
- 4) Dariusman Abdillah, dalam buku Endang Sri Hardiati. 2002. *Tapak Tapak Budaya*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- 5) Nanang Saptono, dalam buku Endang Sri Hardiati. 2006. *Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

- 6) Djadja Sukardja. 2001. *Sejarah Galuh Ciamis*. Kasi Kebudayaan Depdikbud Kab. Ciamis. (buku ini tidak dicetak).
- 7) Aan Anwar Sihabudin, Andang Andi. 2020. *Peranan Kepemimpinan Adipati Singacala dalam Penyebaran Agama Islam di Kawali Kabupaten Ciamis (Tahun 1643-1718 Masehi)*. Jurnal Moderat Vol. 6 No. 2. Ciamis: Universitas Galuh.

2. Kritik

Metode penelitian kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sumber, yang secara umum terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk meneliti kredibilitas suatu sumber, sedangkan kritik intern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian isi dari sumber tersebut.¹⁶

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan salah satu cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek yang bersifat lahiriah atau berasal dari luar sumber sejarah itu sendiri, seperti kondisi fisik, bahan, maupun bentuk material dari sumber yang bersangkutan.¹⁷ Setiap kesaksian yang berhasil dihimpun oleh sejarawan pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, namun sebelum digunakan, kesaksian

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 100.

¹⁷ Lubis, *Metode Sejarah*, hlm. 15.

tersebut terlebih dahulu harus melalui proses pemeriksaan yang ketat dan cermat. Dalam melakukan kritik eksternal, seorang peneliti harus dapat menegaskan dan memastikan kebenaran fakta dari kesaksian yang ada, yaitu bahwa kesaksian tersebut benar-benar dibuat atau terjadi pada masanya, serta memastikan bahwa kesaksian itu masih dalam kondisi aslinya, tanpa mengalami perubahan, penambahan, maupun manipulasi dari pihak-pihak tertentu.¹⁸

Berbagai data atau dokumen yang didapat juga tidak boleh palsu maka harus melalui pemeriksaan yang ketat. Sebagai sumber sejarah yang authenticity harus asli terdapat nama pengarang, tanggal dan penulisan lisan, tempat dan penulisan, serta orisinalitas dari penulisan. Secara luar sumber ini dapat dilihat dari kritik fisik (kertas, tinta, atau cap), garis asal usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan lain-lain.¹⁹ Dalam tahapan ini, penulis juga mencari tahu apakah sumber yang didapatkan itu termasuk sumber turunan atau tidak.

b. Kritik Internal

Berbeda dengan kritik ekstern yang berfokus pada aspek luar sumber, kritik intern lebih menekankan pada aspek "dalam", yaitu isi atau substansi dari sumber maupun kesaksian yang telah dikumpulkan. Setelah fakta mengenai keaslian suatu kesaksian berhasil ditegakkan melalui tahapan kritik eksternal, sejarawan kemudian melanjutkan dengan melakukan evaluasi lebih

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 102.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 103.

mendalam terhadap kesaksian tersebut, khususnya untuk menentukan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak sebagai sumber informasi sejarah. Selain itu, sejarawan juga perlu menelaah makna sebenarnya dari kesaksian tersebut, yaitu apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh saksi atau penulis melalui kesaksiannya, sehingga isi dari kesaksian itu dapat dibuktikan kebenarannya dan disajikan sejelas mungkin agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru. Dalam proses ini, seorang saksi atau penulis sumber dituntut untuk menunjukkan kompetensi serta kredibilitasnya, termasuk memiliki kemampuan mental yang memadai dan kesempatan nyata untuk benar-benar mengamati peristiwa yang dikisahnya, sehingga kesaksian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara historis.²⁰

Dalam proses kritik internal penulis harus mengecek informasi tersebut valid atau tidak, serta sumber tersebut dapat dipercaya dan jujur dengan mengecek apakah pengarang sumber menyampaikan kebenaran dengan benar atau tidak. Dengan mengecek keabsahannya dapat menentukan sumber tersebut layak digunakan atau tidak.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran data atau disebut juga dengan analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.²¹ Pada

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 104.

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 107.

tahap ini penulis menggunakan teori dengan pendekatan antropologi dan arkeologi. Tahap ini merupakan penafsiran sementara dari peneliti, diantaranya:

- a. Situs Astana Gede mengalami peningkatan dalam kunjungan wisatanya sehingga akan meningkatkan pengembangan pengunjung setiap tahunnya.
- b. Situs Astana Gede lekat dengan upacara Adat Nyangku yang digelar di Panjalu sehingga peserta yang ikut serta dalam acara tersebut akan melakukan kunjungan ke situs Astana Gede.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses penulisan kembali atau rekonstruksi peristiwa masa lampau ke dalam sebuah karya tulis ilmiah, berdasarkan fakta-fakta yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi sebelumnya. Pada tahapan ini, penulis menyusun hasil penelitian ke dalam suatu sistematika penulisan yang terstruktur agar mudah dipahami dan ditelusuri alur pembahasannya. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

Bab I merupakan rencana penelitian yang memuat latar belakang pemilihan judul penelitian, yang kemudian dirumuskan lebih lanjut ke dalam rumusan masalah berupa poin-poin pertanyaan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan penelitian yang menjelaskan maksud dan capaian yang hendak diperoleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan, kajian pustaka yang berfungsi sebagai bahan

perbandingan dengan penelitian atau sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji, serta uraian mengenai tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang digunakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi itu sendiri.

Bab II, merupakan pembahasan dari penelitian yang diangkat berisi sejarah Situs Astana Gede Kawali, dimulai dari berdirinya Astana Gede, tokoh-tokoh yang berperan penting dalam sejarahnya, sejarah Astana Gede yang awalnya makam-makam tokoh yang berperan kemudian menjadi situs sehingga banyak yang berziarah kesana serta kondisi fisik Situs Astana Gede Kawali, seperti ekskavasi area, kondisi 6 prasasti, dan perawatannya.

Bab III, berisi pengelolaan dan pengembangan situs Astana Gede Kawali untuk kepentingan kepariwisataan, dengan melakukan strategi mengembangkan potensi wisata, wewenang-wewenang pemerintah, upaya mensinergikan program pengembangan destinasi, kerjasama pemerintah dan swasta berkoordinasi mengembangkan situs Astana Gede, serta dampak berdirinya Astana Gede terhadap kepariwisataan Kabupaten Ciamis, apakah terdapat kemajuan di bidang ekonomi ketika tiket terjualkan, respon masyarakat ketika menjadi destinasi wisata baik mendukung maupun sebaliknya.

Bab IV, merupakan penutup berisi simpulan penelitian ini dan saran sebagai masukan bagi peneliti.